

Pengaruh Moralitas Individu, Pengendalian Internal dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perum Bulog Kota Bandung

Muhammad Asril Maulana¹, Agil Krisna Rivanda², Rizki Pratama Abirukmana³, Shella Salsabila Dwiastuti⁴

Politeknik Siber Cerdika Internasional, Cirebon, Indonesia¹

Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia²

Politeknik Negeri Bandung, Indonesia^{3,4}

Email: muhammad_asril@polteksci.ac.id, akraagil@gmail.com, rizkiprtm98@gmail.com, salsabilashella99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kecurangan (fraud) di Perum Bulog Kota Bandung, yang menimbulkan kerugian finansial signifikan bagi negara. Kecurangan tersebut meliputi penyalahgunaan aset, korupsi, dan penipuan laporan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh moralitas individu, pengendalian internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan pada Perum Bulog Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini diambil dari karyawan internal Perum Bulog Kota Bandung dengan total sebanyak 45 responden. Teknik pengambilan sampel data dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling sebanyak 31 responden. Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada karyawan internal Perum Bulog Kota Bandung. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis multivariat dengan pendekatan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu, pengendalian internal dan whistleblowing system berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada Perum Bulog Kota Bandung. Dengan demikian semakin tinggi tingkat moralitas individu, semakin kuat pengendalian internal, dan semakin efektif whistleblowing system, maka akan semakin tinggi efektivitas pencegahan kecurangan.

Kata kunci: moralitas individu, pengendalian internal, whistleblowing system, pencegahan kecurangan.

ABSTRACT

This research was motivated by the high number of fraud cases at Perum Bulog in Bandung, which caused significant financial losses to the state. The fraud included misuse of assets, corruption, and financial statement fraud. The purpose of this study was to analyze the effect of individual morality, internal control and whistleblowing system on fraud prevention at Perum Bulog Bandung City. The population in this study was taken from internal employees of Perum Bulog Bandung City with a total of 45 respondents. The data sampling technique in this study used probability sampling with a simple random sampling method of 31 respondents. The type of data collection in this study comes from primary data obtained through questionnaires distributed to internal employees of Perum Bulog Bandung City. The analysis method used in this research is multivariate analysis with multiple linear regression analysis approach. The results showed that individual morality, internal control and whistleblowing system had a significant effect on fraud prevention at Perum Bulog Bandung City. Thus the higher the level of individual morality, the stronger the internal control, and the more effective the whistleblowing system, the higher the effectiveness of fraud prevention.

Keywords: individual morality, internal control, whistleblowing system, fraud prevention.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Fraud (penipuan) merupakan masalah global yang tersebar luas dan memerlukan perhatian serius karena berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang sangat besar (Alou et al., 2017). Secara global, dunia usaha mengkhawatirkan meningkatnya kejadian fraud. Kekhawatiran ini telah menjadi ancaman ekonomi yang besar yang dihadapi dunia usaha (Nurjanah & Setiawan, 2021). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), (2024) mengukur sejauh mana kerusakan yang disebabkan oleh fraud, hal tersebut merupakan suatu tantangan karena sifat penyembunyian dan penipuan yang melekat pada sebagian besar skema.

ACFE mengkategorikan skema Fraud ke dalam 3 kategori utama yaitu Asset Misappropriation (Penyalahgunaan Aset), Corruption (Korupsi) dan Financial Statement Fraud (Penipuan Laporan Keuangan). Pada gambar 1 di atas menunjukkan frekuensi kasus dan kerugian pada masing-masing kategori. Fenomena fraud di Indonesia menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) tahun 2024, naik 5% setiap tahun dan paling banyak terjadi adalah korupsi. Dari sekian organisasi/lembaga yang ada, organisasi pemerintah merupakan jenis organisasi yang paling banyak mengalami kerugian dari fraud.

Salah satu perusahaan BUMN yang telah terbukti melakukan kecurangan yaitu Perum Bulog. Bulog adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/ pergudangan, survei dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran.

Berita bahwa ada oknum sopir dan kernet nakal yang mencuri dari penyaluran. Akhirnya, Ibu Elly Wasilah selaku Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung, mengambil tindakan untuk mengawal proses penyaluran raskin, anehnya jumlah raskin saat sampai ke kelurahan, kerap kali berkurang (Batubara, 2020)

Endang Srikanti, salah satu Anggota Komisi VI DPR RI, menambahkan bahwa ia mendapatkan keluhan dari masyarakat mengenai kualitas raskin yang didistribusikan kepada masyarakat daerah. Ia menghimbau Direktur Utama Bulog untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses penyaluran raskin ini, pasalnya berdasarkan sidak yang telah dilakukan, kualitas buruk beras bukan terletak pada produksi petani, diduga ada praktik-praktik kecurangan antara Bulog dan tengkulak beras. Dua pihak ini dianggap mengoplos beras bagus dengan beras buruk (Sem Paulus Silalahi, 2014)

Direktur SDM dan Umum Perusahaan Perum Bulog, Wahyu Suparyono, mengungkapkan bahwa 10 kasus itu rata-rata dilakukan oleh pejabat strategis lingkungan Perum Bulog, baik divisi pusat maupun regional. Dia mengusulkan untuk memberhentikan atau mengganti pejabat yang melakukan penyimpangan tersebut (www.liputan6.com, 2016).

Informasi yang dikutip dari artikel www.inews.id menyebutkan bahwa Perum Bulog mengendus adanya kecurangan dalam penyaluran beras bantuan pangan non-tunai (BPNT), dikonfirmasi langsung oleh Dirut Bulog yaitu Budi Waseso. Ia menyampaikan, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) tidak pernah menerima beras kualitas premium. Padahal, mereka membayarkan beras dengan harga kualitas premium, namun beras yang didapatkan berkualitas medium. Buwas menyebutkan banyak oknum yang mengurangi isi paket bantuan pangan. Paket seharga Rp110.000. Faktanya yang dijual harganya hanya Rp70.000–76.000 per paket (Ramli, 2019).

Kecurangan-kecurangan yang terjadi menimbulkan kerugian untuk negara hingga lima triliun rupiah per tahun, atau setara dengan 25 persen dari anggaran bantuan pangan pemerintah tahun ini yaitu Rp. 20,1 triliun. Artinya, perlu ada suatu aktivitas untuk mencegah terjadinya

kecurangan. Hilangnya kesempatan atau peluang melakukan fraud dengan membangun dan menerapkan manajemen risiko (khususnya manajemen risiko fraud), pengendalian intern, moralitas individu, dan tata kelola perusahaan yang jujur menjadi fokus utama dalam aktivitas pencegahan kecurangan (Priantara, 2014:184; Fachrurrozie & Ilyas, 2020).

Setiap perusahaan dalam melakukan usahanya tidak terlepas dari berbagai risiko, salah satunya risiko kecurangan. Faktor pemengaruh kecurangan di antaranya yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) (Arens et al., 2014:340). Namun demikian, di luar faktor eksternal tersebut, faktor internal individu seperti moralitas juga sangat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Moralitas individu mencerminkan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang dalam membedakan benar dan salah, serta memengaruhi perilaku etis seseorang dalam lingkungan organisasi. Menurut Fachrurrozie & Ilyas (2020), individu dengan moralitas tinggi cenderung menghindari perilaku curang walaupun terdapat peluang dan tekanan untuk melakukannya. Hal ini diperkuat oleh temuan (Nurjanah & Setiawan, 2021) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan melakukan fraud.

Upaya lainnya dalam melakukan pencegahan kecurangan dapat dilakukan melalui pengendalian internal suatu organisasi/lembaga. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2017) Indonesian Chapter dari hasil Survey Fraud Indonesia (SFI) menyebutkan bahwa kelemahan pengendalian internal menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan di perusahaan. Proses yang berkaitan dengan perancangan prosedur yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan merupakan fokus utama dari pengendalian internal (Nurjanah & Setiawan, 2021).

Suatu sistem pengendalian internal yang baik salah satunya bertujuan agar kegiatan organisasi berjalan efektif dan efisien (Hartono & Ramdany, 2020). Sistem pengendalian internal yang komprehensif, diterapkan secara menyeluruh dan memonitor secara reguler aktivitas suatu organisasi merupakan langkah penting untuk menjaga dan mendeteksi risiko kerugian yang diakibatkan oleh penyelewengan di bidang keuangan (Juniwati & Rivanda, 2023). Pengendalian internal sangat penting dalam mendeteksi adanya penyelewengan keuangan yang berisiko merugikan perusahaan (Yuliani, 2018). Pengimplementasian dari pengendalian internal setidaknya dapat mengurangi kolusi manajemen mengenai kecurangan (Yuliani, 2018).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE tahun 2022, pencegahan kecurangan yang efektif dapat dilakukan melalui penerapan whistleblowing system (sistem pelaporan dugaan pelanggaran). Menurut Setianto dkk, 2014, whistleblowing system adalah pencegahan fraud melalui suatu pedoman untuk pegawai atau orang lain dalam mengadukan gejala-gejala kecurangan. Naufal Afif (2023) mengatakan bahwa whistleblowing merupakan bentuk pengawasan yang bisa dilakukan masyarakat kepada aparatur pemerintah yang terlibat dalam pengelolaan dana sehingga aparatur pemerintah merasa sungkan untuk melakukan kecurangan.

Adanya pelaporan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melanggar hukum, perbuatan tidak etis atau tidak bermoral, perbuatan yang dapat merugikan organisasi atau pihak manapun yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pihak lain merupakan tujuan utama dari sistem pelaporan pelanggaran ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Wardana dkk (2017), Widiyarta dkk (2017), Ariastini et al. (2017), serta Naufal dan Megawati (2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa whistleblowing system dan

pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Namun belum banyak penelitian yang menggabungkan tiga aspek utama secara simultan, yakni moralitas individu, whistleblowing system, dan pengendalian internal, dalam konteks perusahaan logistik pangan milik negara seperti Perum Bulog. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kecurangan (fraud) merupakan masalah serius yang dihadapi oleh berbagai organisasi, termasuk Perum Bulog Kota Bandung, yang berdampak pada kerugian finansial dan menurunnya kepercayaan publik. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor seperti pengendalian internal dan whistleblowing system dalam pencegahan kecurangan, masih terdapat celah penelitian terkait integrasi ketiga aspek utama—moralitas individu, pengendalian internal, dan whistleblowing system—secara simultan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan ketiga variabel tersebut, khususnya dalam konteks perusahaan logistik milik negara seperti Perum Bulog, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu manajemen risiko dan tata kelola perusahaan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh moralitas individu, pengendalian internal, dan whistleblowing system terhadap efektivitas pencegahan kecurangan di Perum Bulog Kota Bandung. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji sejauh mana ketiga faktor tersebut berinteraksi dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan menggunakan metode kuantitatif berbasis survei, penelitian ini dirancang untuk memberikan bukti empiris yang dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan organisasi. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya diskusi akademis mengenai strategi pencegahan kecurangan di sektor publik dan BUMN.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang ada dengan menyajikan bukti empiris tentang peran integratif moralitas individu, pengendalian internal, dan whistleblowing system dalam pencegahan kecurangan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen Perum Bulog dan organisasi sejenis untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi risiko kecurangan. Misalnya, dengan memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan pelatihan etika bagi karyawan, dan mengoptimalkan mekanisme whistleblowing.

Penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan yang relevan bagi regulator dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan memahami dinamika ketiga variabel tersebut, pemerintah dapat merumuskan regulasi yang lebih tepat sasaran untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas di BUMN. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi dalam mengembangkan program peningkatan integritas dan tata kelola perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam praktik manajemen risiko dan pencegahan kecurangan di Indonesia.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul penelitian yang diajukan yaitu: "Pengaruh Moralitas Individu, Whistleblowing System, dan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perum Bulog (Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik) Kota Bandung"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan verifikatif untuk menganalisis pengaruh moralitas individu, pengendalian internal, dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan di Perum Bulog Kota Bandung. Metode deskriptif bertujuan memetakan kondisi aktual variabel penelitian, sementara metode verifikatif menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi, dengan instrumen kuesioner menggunakan skala semantic differential (interval 1-5) untuk mengukur sikap responden. Populasi penelitian berjumlah 45 karyawan, dengan sampel 31 responden yang diambil secara acak (simple random sampling) mengingat karakteristik populasi yang homogen.

Data dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, dan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen (X) terhadap dependen (Y). Sebelum analisis regresi, data ordinal dikonversi menjadi interval menggunakan method of successive intervals guna memenuhi asumsi skala pengukuran. Model regresi dirumuskan sebagai $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, di mana Y merepresentasikan pencegahan kecurangan, sementara X1, X2, dan X3 masing-masing mewakili moralitas individu, pengendalian internal, dan whistleblowing system. Analisis dilengkapi dengan uji korelasi Pearson dan koefisien determinasi untuk mengukur kekuatan hubungan dan kontribusi variabel.

Instrumen penelitian diuji validitasnya dengan membandingkan nilai r-hitung (>0.301) dan reliabilitas melalui Cronbach's Alpha (>0.6). Hasil uji menunjukkan seluruh variabel memenuhi kriteria valid dan reliabel, sehingga pertanyaan kuesioner dianggap konsisten dan tepat mengukur konstruk penelitian. Teknik analisis juga mencakup uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) untuk memastikan kelayakan model regresi. Temuan penelitian diharapkan memberikan bukti empiris tentang efektivitas integrasi ketiga faktor tersebut dalam pencegahan kecurangan, sekaligus menjadi rekomendasi bagi perbaikan tata kelola di Perum Bulog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Periode penelitian dilakukan pada tahun 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah Perum Bulog (Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik) Kota Bandung. Untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka dibuatkan tabel deskripsi profil responden. Deskripsi profil responden terdiri dari jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, dan lama bekerja.

Berdasarkan data 31 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa responden berjenis kelamin pria lebih banyak dari pada wanita yaitu sebesar 70,97%, sedangkan wanita yaitu sebesar 29,03%. dari 31 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa responden paling banyak berusia antara 36-46 tahun yaitu sebesar 38,71%, sedangkan responden paling sedikit yaitu berusia > 56 tahun yaitu sebesar 9,68%.

31 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa responden yang memiliki jenjang pendidikan paling banyak yaitu Strata 1 sebesar 45,16%, sedangkan responden yang memiliki jenjang pendidikan paling sedikit yaitu Strata 2 sebesar 25,81%. dari 31 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa responden yang memiliki lama bekerja paling banyak yaitu 11-15 tahun sebesar 48,39%, sedangkan responden yang memiliki lama bekerja paling sedikit yaitu 1-5 tahun sebesar 12,90%.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Dalam pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan yang telah diterapkan dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang telah ada.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Moralitas Individu (X1)

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	P1	0,907	0,301	Valid
X1	P2	0,863	0,301	Valid
X1	P3	0,864	0,301	Valid
X1	P4	0,978	0,301	Valid
X1	P5	0,837	0,301	Valid
X1	P6	0,972	0,301	Valid
X1	P7	0,904	0,301	Valid
X1	P8	0,970	0,301	Valid
X1	P9	0,903	0,301	Valid

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel moralitas individu tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai r hitung $>$ nilai r tabel. Sedangkan untuk hasil pengujian atas variabel pengendalian internal sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Pengendalian Internal (X2)

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X2	P1	P1	0,974	0,301
X2	P2	P2	0,980	0,301
X2	P3	P3	0,851	0,301
X2	P4	P4	0,980	0,301
X2	P5	P5	0,952	0,301
X2	P6	P6	0,927	0,301
X2	P7	P7	0,974	0,301
X2	P8	P8	0,980	0,301
X2	P9	P9	0,939	0,301
X2	P10	P10	0,988	0,301
X2	P11	P11	0,979	0,301
X2	P12	P12	0,884	0,301
X2	P13	P13	0,980	0,301
X2	P14	P14	0,974	0,301
X2	P15	P15	0,979	0,301
X2	P16	P16	0,988	0,301

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel pengendalian internal tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai r hitung $>$ nilai r tabel. Sedangkan untuk hasil pengujian atas variabel *whistleblowing system* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel *Whistleblowing System* (X3)

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X3	P1	0,927	0,301	Valid
X3	P2	0,963	0,301	Valid
X3	P3	0,864	0,301	Valid
X3	P4	0,955	0,301	Valid
X3	P5	0,937	0,301	Valid
X3	P6	0,972	0,301	Valid
X3	P7	0,904	0,301	Valid
X3	P8	0,955	0,301	Valid
X3	P9	0,963	0,301	Valid

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel *whistleblowing system* tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai r hitung > nilai r tabel. Sedangkan untuk hasil pengujian atas variabel pencegahan kecurangan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan Kecurangan (Y)

Variabel	Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y	P1	0,866	0,301	Valid
Y	P2	0,964	0,301	Valid
Y	P3	0,878	0,301	Valid
Y	P4	0,842	0,301	Valid
Y	P5	0,939	0,301	Valid
Y	P6	0,956	0,301	Valid
Y	P7	0,966	0,301	Valid
Y	P8	0,857	0,301	Valid
Y	P9	0,945	0,301	Valid
Y	P10	0,956	0,301	Valid
Y	P11	0,941	0,301	Valid
Y	P12	0,878	0,301	Valid
Y	P13	0,955	0,301	Valid
Y	P14	0,901	0,301	Valid
Y	P15	0,956	0,301	Valid

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel pencegahan kecurangan tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai r hitung > nilai r tabel. Uji reliabilitas merupakan suatu ukuran kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan suatu variabel dan disusun dalam satu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Keterangan	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
X1	Moralitas Individu	0,878	0,878
X2	Pengendalian Internal	0,987	0,987
X3	<i>Whistleblowing System</i>	0,995	0,995

Y	Pencegahan Kecurangan	0,989	0,989
---	-----------------------	-------	-------

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

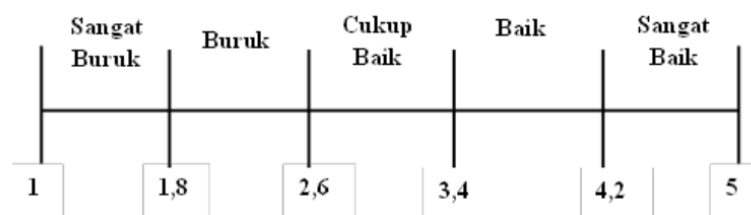
Dari hasil pengujian reliabilitas pada tabel diatas, didapat nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 dan *Composite Reliability* > 0,7. Artinya, seluruh variabel yang diteliti sudah memenuhi reliable. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan dapat dipahami dan secara konsisten memberikan hasil yang sama.

Gambaran Variabel Penelitian

Tabel 6. Rangkuman Hasil Tanggapan Masing-Masing Variabel

Var	Keterangan	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori
X1	Moralitas Individu	1655	2480	66,75	3,35	Cukup Baik
X2	Pengendalian Internal	909	1359	65,16	3,26	Cukup Baik
X3	Whistleblowing System	1613	2480	65,04	3,25	Cukup Baik
Y	Pencegahan Kecurangan	1551	2325	66,71	3,34	Cukup Baik

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)



Gambar 1. Garis Kontinum

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel termasuk ke dalam kategori baik karena memiliki nilai mean skor berada dalam rentang nilai 3,4 sampai 4,2.

Hasil Koefisien Korelasi *Pearson*

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi *pearson* didapatkan nilai koefisien korelasi *pearson* untuk variabel moralitas individu sebesar 0,608 berada diantara $0,60 < 0,608 < 0,799$, artinya variabel moralitas individu menunjukkan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel pencegahan kecurangan. Sementara nilai koefisien korelasi *pearson* untuk variabel pengendalian internal sebesar 0,630 berada diantara $0,60 < 0,630 < 0,799$, artinya variabel pengendalian internal menunjukkan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel pencegahan kecurangan. Selanjutnya variabel moralitas individu sebesar 0,657 berada diantara $0,60 < 0,657 < 0,799$, artinya variabel moralitas individu menunjukkan hubungan yang kuat dan positif terhadap variabel pencegahan kecurangan.

Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	608.77255325
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.517
Asymp. Sig. (2-tailed)		.952

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, didapatkan hasil nilai signifikasi sebesar 0,952, artinya nilai signifikasi yang didapat lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal, dengan kata lain model regresi yang digunakan layak untuk diuji.

Hasil Uji Multikolinearitas

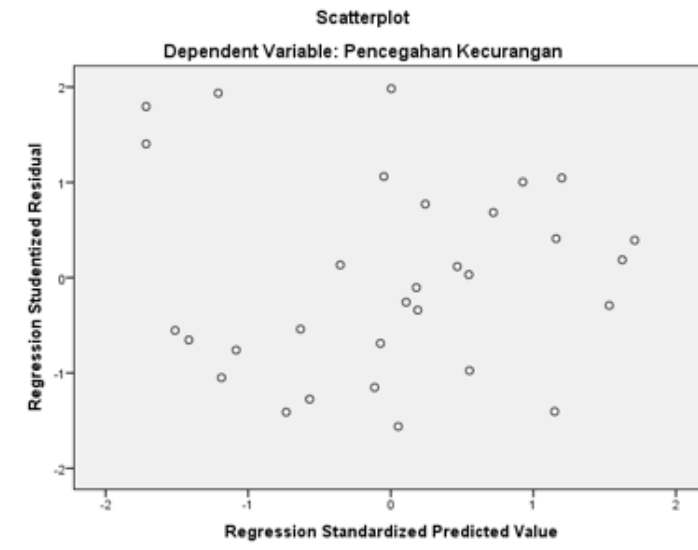
Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Moralitas Individu	.826	3.375
Whistleblowing System	.586	4.468
Pengendalian Internal	.336	1.478

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Dari hasil uji multikolineritas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari variabel independen menunjukkan nilai lebih dari 0,1 dan nilai VIF menunjukkan nilai tidak lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. hasil uji heteroskedastisitas
Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Dari hasil pengujian scatter plot pada Gambar diatas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar antara di bawah 0 sampai di atas 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan yang ada antara variabel-variabel sehingga dari hubungan yang diperoleh dapat ditaksir variabel yang satu, apabila pengendalian internal variabel lainnya diketahui. Persamaan model regresi yang digunakan penulis adalah persamaan model regresi berganda (*multiple regression analysis*).

Tabel 9. Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	494.302	358.622			1.378	.179
Moralitas Individu	.222	.122	.242		2.098	.048
Whistleblowing System	.432	.155	.442		2.798	.009
Pengendalian Internal	.364	.152	.378		2.398	.023

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Dari hasil penelitian ini untuk persamaan regresi yang terbentuknya yaitu:

$$Y = 494,302 + 0,222 X1 + 0,364 X2 + 0,432 X3 + e$$

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 10. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.727 ^a	.528	.495

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai R² dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,528 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel moralitas individu, pengendalian internal, dan *whistleblowing system* dalam penelitian ini adalah sebesar 52,8%, sedangkan sisanya sebesar 47,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12447874.062	2	6223937.031	15.674	.000 ^a
Residual	11118120.648	28	397075.737		
Total	23565994.710	30			

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan pada tabel 11 diatas, hasil pengujian hipotesis simultan menunjukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari significance level 0,1 (10%), yaitu $0,000 < 0,1$. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara f_{hitung} dan f_{tabel} yang menunjukan nilai f_{hitung} sebesar 15,674 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,29. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $15,674 > 2,29$, maka dapat disimpulkan secara bersama-sama atau secara simultan variabel moralitas individu, pengendalian internal, dan *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan kecurangan.

Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	494.302	358.622			1.378	.179
Moralitas Individu	.222	.122	.242		2.098	.048
Whistleblowing System	.432	.155	.442		2.798	.009
Pengendalian Internal	.364	.152	.378		2.398	.023

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial pada tabel diatas, didapat hasil yaitu pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel moralitas individu sebesar 0,048 $< 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan

antara t-hitung dan t-tabel yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,198, sedangkan t-tabel sebesar 1,701. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $2,198 > 1,701$, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya secara parsial variabel moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan kecurangan.

Kemudian diperoleh juga nilai signifikansi variabel pengendalian internal sebesar 0,006 $< 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t-hitung dan t-tabel yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,398, sedangkan t-tabel sebesar 1,701. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $2,398 > 1,701$, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya secara parsial variabel pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap variabel pencegahan kecurangan.

Selanjutnya variabel *whistleblowing system* sebesar 0,009 $< 0,05$ (taraf nyata signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t-hitung dan t-tabel yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,798, sedangkan t-tabel sebesar 1,701. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $2,798 > 1,701$, maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya secara parsial variabel *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Pembahasan

Pengaruh Moralitas Individu (X1) Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dikarenakan para karyawan perusahaan Perum Bulog Kota Bandung selalu menciptakan ketertiban sosial di lingkungan pekerjaan seperti saling menghargai dan menghormati sesama rekan kerja, selalu memenuhi kewajiban dan keinginan perusahaan, selalu mematuhi peraturan yang ditetapkan perusahaan, dan memuat etika dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan Perum Bulog Kota Bandung memiliki moralitas yang tinggi. Sehingga dengan sikap seperti ini dapat menyebabkan karyawan untuk tidak melakukan kecurangan walaupun karyawan memiliki posisi/jabatan yang tinggi, telah berjasa banyak pada perusahaan dan pantas menerima lebih banyak dari yang diterima sebelumnya.

Namun, masih ada beberapa karyawan yang belum mau berbagi informasi penting terkait pekerjaan yang dimana ini mencerminkan tingkat moralitas yang kurang baik dan masih ada karyawan yang memanfaatkan sistem pengawasan yang lemah dengan tujuan untuk melakukan kecurangan. Menurut Aghnia et al., (2022) mengetahui sebuah level penalaran moral seseorang dapat menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu, utamanya yang berkaitan dengan dilema etika. Penelitian Adyaksana & Sufitri, (2022) menyatakan moralitas individu akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan artinya, semakin tinggi tingkat moralitas individu pada tahap pasca konvensional, semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dibandingkan kepentingan organisasinya semata apalagi kepentingan individunya. Yang dimana artinya seseorang dengan tingkat moral yang tinggi pada tahap pascakonvensional akan cenderung tidak melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alou et al., 2017); (Farochi & Nugroho, 2022); dan (Asih et al., 2022).

Pengaruh Pengendalian Internal (X2) Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh landasan teori

pada pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengendalian internal adalah proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen, dan personel lain untuk menyediakan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan suatu entitas yang berkaitan dengan keandalan laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi, dan kepatuhan terhadap perundang-undangan (Dahana & Purnomowati, 2022). Hubungan antara pengendalian internal dengan masalah kecurangan dalam suatu perusahaan sangat berkaitan. Kecurangan selalu menjadi isu yang sulit. Suatu sistem pengendalian intern yang baik salah satunya bertujuan agar kegiatan organisasi yang efektif dan efisien (Adyaksana & Sufitri, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengendalian internal menunjukkan bahwa nilai total skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk variabel pengendalian internal adalah sebesar 1613 dan skor ideal sebesar 2480, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh adalah sebesar 65,04% dan nilai mean skor sebesar 3,25 termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang ditunjukkan di Perum Bulog (Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik) Kota Bandung termasuk ke dalam kategori cukup baik. Pengendalian internal terdiri indikator lingkungan pengendalian, indikator penaksiran risiko, indikator aktivitas pengendalian, indikator informasi dan komunikasi, dan indikator pemantauan.

Dari kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa indikator penaksiran risiko, indikator aktivitas pengendalian, dan indikator pemantauan menunjukkan nilai mean skor terendah dibawah nilai rata-rata mean skor jika dibandingkan dengan indikator lingkungan pengendalian dan indikator informasi dan komunikasi. Artinya, meskipun pengendalian internal yang ditunjukkan di Perum Bulog (Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik) Kota Bandung termasuk ke dalam kategori cukup baik, namun masih menunjukkan adanya kelemahan pada pengendalian internal di Perum Bulog (Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik) Kota Bandung yang masih harus dibenahi.

Hal tersebut berkaitan dengan lingkungan pengendalian yaitu kurangnya menjunjung tinggi integritas dan nilai etika dalam organisasi dan pimpinan kurang mengawasi jalannya kegiatan operasional. Berkaitan dengan penaksiran risiko yaitu kurangnya pengidentifikasi dan analisis untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi, serta pengelolaan risiko kurang sesuai dengan standar operasional prosedur yang memadai. Berkaitan dengan aktivitas pengendalian yaitu kurangnya tindak lanjut atas penilaian kinerja organisasi. Kewenangan otorisasi dan pengendalian akses masih disatukan dengan bagian lainnya. Kegiatan pendokumentasian kurang dilaksanakan dengan maksimal. Kurang adanya aktivitas pengecekan aktiva di gudang beras dengan melakukan stok opname. Kurangnya verifikasi setiap transaksi pada aktivitas operasional. Berkaitan dengan informasi dan komunikasi yaitu komunikasi antar bagian kurang terorganisir dengan baik. Serta berkaitan dengan pemantauan yaitu kurang adanya kegiatan pengawasan pada semua aktivitas operasional. Kurang adanya kegiatan evaluasi secara rutin, serta kurang adanya tindak lanjut atas temuan audit.

Pencegahan kecurangan yang utama ialah dengan menetapkan sistem pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi. Pengendalian internal agar dapat efektif mencegah kecurangan harus handal dalam rancangan struktur pengendaliannya dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya (Candrakusuma & Jatmiko, 2017). Sistem pengendalian intern yang komprehensif, diterapkan secara menyeluruh dan memonitor secara reguler aktivitas suatu organisasi merupakan langkah penting untuk menjaga dan mendeteksi resiko kerugian yang diakibatkan oleh penyelewangan dibidang keuangan. Pengendalian intern sangat penting dalam

mendeteksi adanya penyelewengan keuangan yang berisiko merugikan perusahaan (Hartono & Ramdany, 2020). Pengimplementasian dari pengendalian intern setidaknya dapat mengurangi kolusi manajemen mengenai kecurangan (Aziyah & Yanto, 2022). Jadi semakin tinggi penerapan sistem pengendalian internal, maka semakin tinggi pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggoe & Reskino, (2023); Suci & Kuntadi (2022); Sakti et al., (2022); dan Herlita & Bayunitri (2021) yang menyimpulkan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Whistleblowing System (X3) Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa whistleblowing system berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh landasan teori pada pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa whistleblowing merupakan bentuk pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau perbuatan tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (confidential) (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2019:3). Salah satu cara dalam mencegah fraud triangel diantaranya yaitu dengan menciptakan whistleblowing system yaitu suatu pedoman untuk pegawai atau orang lain untuk dapat mengadukan adanya gejala kecurangan (Setianto dkk, 2014:15).

Whistleblowing system Perum Bulog menunjukan bahwa nilai total skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan-pernyataan yang membentuk variabel whistleblowing system adalah sebesar 909 dan skor ideal sebesar 1395, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh adalah sebesar 65,16% dan nilai mean skor sebesar 3,26 termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukan bahwa whistleblowing system yang diterapkan Perum Bulog (Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik) Kota Bandung termasuk ke dalam kategori cukup baik. Whistleblowing system terdiri dari indikator kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran mau untuk melaporkannya dan indikator tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan.

Dari ketiga indikator whistleblowing system menunjukan bahwa indikator kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran mau untuk melaporkannya dan indikator tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan, bila manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai, menunjukan nilai mean skor terendah dibawah nilai rata-rata mean skor jika dibandingkan dengan indikator sikap perusahaan terhadap dampak yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran. Artinya, meskipun whistleblowing system yang diterapkan Perum Bulog (Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik) Kota Bandung termasuk ke dalam kategori cukup baik, namun masih menunjukan adanya kelemahan pada whistleblowing system di Perum Bulog (Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik) Kota Bandung yang masih harus dibenahi.

Hal tersebut berkaitan dengan kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran mau untuk melaporkannya yaitu karyawan kurang menjunjung tinggi etika dan iklim keterbukaan di dalam organisasi, masih ada karyawan yang kurang paham mengenai manfaat dan pentingnya program whistleblowing system, kurangnya kemudahan dalam melaporkan adanya kecurangan, dan masih ada karyawan yang meragukan

tentang keamanan kerahasiaan identitas pelapor. Berkaitan dengan sikap perusahaan terhadap dampak yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran yaitu masih ada karyawan yang beranggapan organisasi kurang menjamin pelapor dari segala bentuk ancaman. Serta berkaitan dengan tersedianya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan, bila manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai yaitu masih ada pelapor yang meragukan laporannya akan menjadi masalah di kemudian hari.

Whistleblowing system merupakan sistem yang memiliki tujuan formal dari setiap perusahaan untuk mengamankan dan mengendalikan informasi yang sensitif, jika diungkapkan kepada otoritas hukum atau pihak ketiga bisa membahayakan kepentingan perusahaan (Brown et al, 2014:341). Salah satu manfaat dari penyelenggaraan whistleblowing system yang baik adalah timbulnya keengganan untuk melakukan pelanggaran, dengan semakin meningkatnya kesediaan untuk melaporkan terjadinya pelanggaran, karena kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2019:2). Tujuan dari sistem pelaporan pelanggaran ini adalah untuk mengungkap tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melanggar hukum, perbuatan tidak etis atau tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (Semendawai dkk, 2015:70). Jadi semakin tinggi penerapan whistleblowing system, maka semakin tinggi pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggoe & Reskino, (2023); Suci & Kuntadi (2022); dan Anandya & Werastuti (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh Whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa moralitas individu, pengendalian internal, dan whistleblowing system berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan di Perum Bulog Kota Bandung, dengan whistleblowing system menunjukkan pengaruh paling dominan. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek etika individu, sistem pengawasan, dan mekanisme pelaporan dalam menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan akuntabel. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel dengan mencakup cabang Perum Bulog di wilayah lain guna meningkatkan generalisasi temuan, serta mengeksplorasi variabel tambahan seperti budaya organisasi atau peran teknologi dalam mendukung sistem pengendalian fraud. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami lebih mendalam faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku pelaporan kecurangan (whistleblowing intention) di lingkungan BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksana, R. I., & Sufitri, L. N. (2022). Pengaruh Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(2), 657–662. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v19i2.3720>
- Aghnia, S., Oktaroza, M. L., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecurangan dengan Budaya Etis Organisasi sebagai Variabel Moderasi. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.2631>

- Aldino, H. P., & Septiano, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, Teknologi Informasi, Pengendalian Internal Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(2), 50–62. <https://doi.org/10.31869/me.v7i2.2865>
- Alou, S. D., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Konstruksi Di Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 12(01), 139–148. <https://doi.org/10.32400/gc.12.01.17146.2017>
- Anandya, C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 185. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25933>
- Anggoe, M., & Reskino, R. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>
- Asih, N. P. S., Kusumawati, N. P. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2022). Pengaruh Moralitas Individu, Keefektifan Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 160–165. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i3.2912>
- Aziyah, W., & Yanto, H. (2022). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Kompetensi Sumber Daya Manusia sebagai Variabel Moderating. 6, 977–989.
- Batubara, E. D. (2020). Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3(2), 9–16. <https://doi.org/10.33395/juripol.v3i2.10776>
- Candrakusuma, D. A., & Jatmiko, B. (2017). Dampak Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Akuntabilitas Publik, Partisipasi Anggaran Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 24(1), 87–93. www.sragenkab.go.id
- Dahana, G. S. M., & Purnomowati, N. H. (2022). The Effect of Government Accounting Standard Application on the Quality of Financial Statements (Study on Regional Apparatus Organizations of Karanganyar Regency). *AKUMULASI: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 1(1), 38–53. <https://doi.org/10.20961/akumulasi.v1i1.273>
- Farochi, M. F. F., & Nugroho, A. H. D. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(1), 86–92. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i1.46071>

- Hartono, H., & Ramdany, R. (2020). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 14–23. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.90>
- Herlita, S., & Bayunitri, B. I. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 7(1), 1805–1830. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss1.2021.628>
- Juniwati, E. H., & Rivanda, A. K. (2023). What Drives Experiential Loyalty Towards the Islamic Banks ? Evidence From Indonesia. *Advanced International Journal of Business, Entrepreneurship and SMEs*, 5(16), 15–25. <https://doi.org/10.35631/aijbes.516002>
- M. Siahaan, A., T Siboro, D., H. Sianipar, V., & Siboro, U. (2016). Impact of Individual Morality and Internal Control on Accounting Fraud Trends (Viewed From Literature Study). *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*, February, 1–6. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijsms-v5i1p101>
- Maulana, M. A., Rivanda, A. K., & Siswanto, N. R. (2024). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial Karyawan PT. FVS Arthadarma Indonesia. *CAKRAWALA – Repositori IMWI*, 7(5), 1387–1399.
- Muliani, M., Usman, A., Bensaadi, I., & Nurhasanah, N. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi, Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(2), 168. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i2.11224>
- Nurjanah, I. A., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 517–528. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.396>
- Purbayati, R., Afgani, K. F., & Rivanda, A. K. (2021). A Review: Product Pricing of Islamic Banking in Indonesia. *European Journal of Business and Management Research*, 6(3), 84–91. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.3.856>
- Rivanda, A. K., Abirukmana, R. P., & Dwiastuti, S. S. (2023). Pengaruh Nilai Perusahaan Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Textile Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI. *Buana Ilmu*, 8(1), 34–55. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6001>
- Rivanda, A. K., & Dwiastuti, S. S. (2024). Pengaruh Modernisasi Administrasi Perpajakan Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cicadas). *Buana Ilmu*, 8(2), 97–109.
- Sakti, F. R., Rahmawati, R., & Hamid, R. S. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud). *Owner*, 6(3), 3077–3084. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.932>

- Sem Paulus Silalahi. (2014). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Membutuhkan Jasa Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 29–42.
- Suci, B. M., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 260–267. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.467>
- Yuliani, S. (2018). Pengaruh Perilaku Tidak Etis, Pengendalian Internal dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Instansi Pemerintahan Kab. Pasaman Barat). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3(No. 4).